

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu ukuran dari kesehatan bisnis ialah kinerja keuangan perusahaan (Barman, 2023; Hamdani *et al.*, 2022). Kinerja keuangan berguna untuk mengukur kemajuan, peluang, dan potensi peningkatan suatu perusahaan (Le Thi Kim *et al.*, 2021). Bagi pengguna laporan keuangan, informasi tentang kinerja keuangan suatu perusahaan sangatlah krusial (Novia & Candy, 2023). Ketika sebuah perusahaan berkinerja baik, nilainya juga akan tinggi. Informasi kinerja keuangan bisa dimanfaatkan oleh pihak eksternal guna memutuskan apakah akan mempertahankan investasi dalam perusahaan tersebut ataupun menelusuri opsi lainnya

Indikator utama untuk mengkaji beserta menilai kinerja perusahaan ialah pengungkapan informasi keuangan ataupun non-keuangan. Oleh karena itu, data tentang informasi keuangan (laba) perusahaan menjadi salah satu hal yang diperhatikan karena ini merepresentasikan seberapa sukses perusahaan dalam menjalankan operasionalnya dan untuk mengetahui perusahaan bernilai atau tidak (Safriani & Utomo, 2020). Investor menggunakan laporan keuangan untuk evaluasi investasinya (Winarto & Dewi, 2019). Kinerja keuangan yang utama dapat dianalisis melalui data yang ada di neraca, laporan laba rugi, serta laporan arus kas. Menurut James *et al.* (2018) salah satu analisis kinerja keuangan meliputi estimasi *Return on Asset* (ROA).

Kasus yang terjadi akibat pengabaian kinerja keuangan adalah PT Cowell Development Tbk. PT Cowell Development Tbk dikatakan pailit akibat kinerja keuangan yang buruk. PT Cowell Development Tbk mengalami kegagalan ketika menerapkan operasi perusahaan guna mendatangkan laba serta kondisi keuangan perusahaan yang negatif dalam tiga tahun berturut-turut. Kondisi diperparah dengan pandemi covid yang mengakibatkan ekonomi menurun. Kebijakan *stay at home* saat covid berdampak pada menurunnya aktivitas manusia untuk jual beli, hal ini berdampak pada sektor Property (Setyaningsih, 2021). PT Cowell Development mengalami peningkatan liabilitas yang tidak sebanding dengan asset yang dimiliki, serta penurunan penjualan bersih sebesar 30,67% dari tahun sebelumnya. Tata kelola PT Cowell Development yang tidak efisien berdampak pada ketidakmampuan manajemen mengatasi masalah yang ada. Pelambatan ekonomi global dan penurunan sektor properti yang dialami PT Cowell Development Tbk berdampak pada pemberian sanksi oleh bursa efek Indonesia (BEI) dengan di *delisting*, karena PT Cowell Development tidak memenuhi kewajiban anggota bursa untuk menyampaikan laporan keuangannya. Kinerja keuangan yang buruk dalam hal ini dapat membahayakan kelangsungan bisnis serta kepercayaan investor dan pemegang saham (Ciptaning, 2020).

Kasus terkait kelangsungan bisnis yang terhambat dialami oleh PT Hanson International. Korupsi dalam pengelolaan dana perusahaan publik masih menjadi masalah serius yang merusak kepercayaan dan stabilitas

pasar. Direktur utama PT Hanson International Tbk, Benny Tjokrosaputro, terlibat dalam Kasus korupsi besar terjadi dalam pengelolaan dana investasi PT Asabri (Persero), yang merugikan negara sebesar Rp22,788 triliun. Dana pensiun milik TNI, Polri, dan ASN di Kementerian Pertahanan seharusnya dikelola dengan hati-hati, namun justru diinvestasikan pada saham berisiko tinggi, termasuk saham PT Hanson International Tbk (MYRX) milik Benny. Akibat dari tindakannya, kepercayaan terhadap industri asuransi dan pasar modal mengalami penurunan (Putsanra, 2022). PT Asabri mencatat kerugian portofolio saham (*unrealized loss*) sebesar Rp16,8 triliun pada tahun 2019. Kasus ini menyoroti pentingnya penerapan lingkungan tata kelola perusahaan yang baik dalam operasional perusahaan. Perusahaan mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat beserta lingkungan di samping keuntungan finansialnya untuk keberlanjutan perusahaan.

Pada era transformasi bisnis, pemangku kepentingan sangat memperhatikan masalah berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa aspek keberlanjutan sangat penting untuk mempertahankan nilai perusahaan (Burki *et al.*, 2024). Keberlanjutan diklasifikasikan berdasarkan tata kelola perusahaan, faktor lingkungan, dan faktor sosial. Untuk menilai kinerja keberlanjutan bisnis, instrumen yang didasarkan pada Ide Konsep Lingkungan, Sosial, dan *Governance* (ESG) telah berkembang menjadi dasar penting (Burki *et al.*, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan ESG yang transparan tidak hanya berkontribusi pada reputasi perusahaan, namun juga meningkatkan kinerja keuangan dengan menarik investor yang

peduli terhadap isu sosial, memitigasi risiko, dan mendukung keberlanjutan dalam jangka panjang (Ahmad *et al.*, 2024). Perusahaan yang mengimplementasikan ESG dianggap memiliki visi yang lebih berkelanjutan dan orientasi jangka panjang dibandingkan dengan perusahaan tradisional, sehingga berpotensi mengungguli perusahaan yang tidak memiliki strategi ESG (Friede *et al.*, 2018). Penelitian sebelumnya Sitorus *et al.* (2024) mengungkapkan bahwasanya kinerja keuangan perusahaan diberi pengaruh positif oleh ESG karena penerapan beserta pengungkapan ESG secara konsisten merupakan strategi penting untuk mendukung keberhasilan keuangan dan keberlanjutan perusahaan. Berbanding terbalik dengan hasil pengujian Setiawati & Hidayat (2023) bahwa kinerja keuangan perusahaan diberi pengaruh negatif oleh ESG karena perusahaan melihat pengungkapan ESG sebagai kewajiban (beban) kepatuhan daripada investasi strategis yang bertujuan meningkatkan hasil keuangan.

Faktor selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah *Green Investment*. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, banyak perusahaan tidak hanya memprioritaskan keuntungan materi. Namun, perusahaan mulai berfokus pada penerapan prinsip *triple bottom line* (TBL), yakni konsep untuk menilai kinerja yang mempertimbangkan dampak terhadap laba, masyarakat, dan lingkungan (Budiawan, 2019). Salah satu bentuk *triple bottom line* adalah *green investment* (Latifah, 2021). Perusahaan berinvestasi hijau untuk meningkatkan sinergi antara

kinerja keuangan dan kelestarian lingkungan untuk mencapai nilai jangka panjang. Investasi hijau melibatkan pengalokasian sumber daya perusahaan untuk proyek-proyek ramah lingkungan yang memitigasi dampak negatif dan menghasilkan manfaat ekonomi jangka panjang (Chen & Ma, 2021).

Investasi hijau secara umum merupakan kegiatan menambah modal usaha yang berfokus pada pelestarian lingkungan, konservasi sumber daya alam, pengurangan polusi, dan praktik bisnis yang sadar lingkungan untuk mengurangi perubahan iklim (Azhari & Hasibuan, 2023). Penerapan *green investment* diyakini mampu memperbaiki citra serta nilai suatu perusahaan, karena para investor meyakini bahwa aktifitas *green investment* akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan, meskipun pengeluaran kegiatan *green investment* cukup besar (Azhari & Hasibuan, 2023). Pernyataan itu dikuatkan oleh studi Indriastuti & Chariri (2021) dan Tanasya & Handayani (2020) yang menyatakan bahwasanya *green investment* dapat berdampak positif pada kinerja keuangan. Tetapi hasil penelitian Novia & Candy (2023) dan Tullah *et al.* (2025) memperlihatkan bahwasanya *green investment* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, karena pelaksanaan *green investment* harus mengeluarkan sejumlah uang yang tentunya akan berpengaruh pada peningkatan beban.

Selain pengungkapan ESG dan *green investment*, kinerja keuangan pun berkorelasi dengan kualitas audit. Kualitas audit berisi informasi yang diperoleh melalui pemeriksaan yang dikerjakan oleh auditor terhadap laporan keuangan perusahaan (Sapitri & Asmilia, 2024). Kualitas Audit

dilakukan dengan tujuan guna menghadirkan penilaian terkait kewajaran sebuah laporan keuangan. Laporan kinerja keuangan yang baik akan dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi (Syofria Meidona, 2018). Menurut Djazilah (2018), perusahaan *big four* yang bereputasi tinggi bisa memberikan hasil audit yang lebih berkualitas, yang bisa menumbuhkan transparansi perusahaan serta tata kelola. Laporan keuangan yang berkualitas akan berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan (Rivai *et al.*, 2021). Temuan penelitian Rivai *et al.* (2021) memperlihatkan bahwasanya keuangan diberi pengaruh positif oleh kualitas audit. Perusahaan bisa mengurangi kemungkinan kecurangan ataupun perilaku oportunistik melalui pemanfaatan kualitas audit auditor eksternal *Big Four*. Kinerja perusahaan bisa ditingkatkan secara signifikan melalui penanganan perilaku oportunistik. Berbeda dengan hasil penelitian Sapitri & Asmilia (2024) dan Rifan & Qintharah (2021) yang memperlihatkan bahwasanya kinerja keuangan diberi pengaruh negatif oleh kualitas audit. Hal ini disebabkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* tidak selalu menunjukkan hasil yang baik, perusahaan tersebut menggunakan auditor *big four* hanyalah guna meningkatkan citra perusahaan ataupun menyembunyikan kinerja yang kurang baik.

Penelitian terdahulu yang masih inkonsisten membutuhkan penjelasan lebih lanjut tentang pengaruh pengungkapan ESG, *green investment* beserta kualitas audit terhadap kinerja keuangan. Sehingga kemungkinan adanya faktor luar yang bisa berdampak pada kinerja

keuangan perusahaan yang tidak sepenuhnya terungkap pada studi-studi terdahulu. Penelitian ini menambahkan variabel moderasi *internal control disclosure* yang sekaligus sebagai *novelty* dalam riset ini. Selain pengawasan eksternal melalui pengungkapan ESG, *green investment* dan kualitas audit, diperlukan juga pengawasan internal pada perusahaan. Indonesia mempunyai peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai pengendalian internal perusahaan. Aturan ini tertera dalam surat edaran OJK nomer 30/SEOJK.04/2016. Namun, meskipun demikian, aturan ini masih kurang jelas dikarenakan tidak adanya penetapan yang tegas mengenai struktur pengungkapan pengendalian internal, sehingga perusahaan hanya mengungkapkannya sesuai kebutuhan perusahaan (Weli & Sjarief, 2018).

Sistem pengendalian internal berperan krusial terhadap kualitas laporan keuangan sebagai bagian dari tata kelola perusahaan yang dilaporkan kepada publik (Mcnally, 2013). Menurut McNally (2013), ada lima elemen yang saling berhubungan dalam struktur pengendalian internal, yaitu penilaian risiko, lingkungan pengendalian, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, serta pemantauan. Elemen-elemen ini menciptakan standar minimum untuk pengendalian internal yang wajib dimiliki oleh perusahaan dan merupakan fondasi untuk menilai pengendalian internal. Keberlangsungan perusahaan bisa lebih teratur dan terencana melalui penerapan sistem pengendalian yang efisien. Selaku pengguna laporan keuangan, investor pun bisa memperoleh informasi yang tepat untuk

pengambilan keputusan. Alhasil, transparansi mengenai *internal control* perusahaan bisa memperkuat kepercayaan investor sehingga menunjang kinerja keuangan. Informasi mengenai penerapan sistem pengendalian internal adalah hal yang krusial bagi semua stakeholder. Tetapi, informasi ini hanya tersedia untuk pihak internal perusahaan. Oleh karena itu, agar pemangku kepentingan dapat mengakses data tersebut, diperlukan pengungkapan dari perusahaan melalui pengungkapan pengendalian internal (Spira & Page, 2017).

Pada tahap pengambilan keputusan investasi hijau, pengendalian internal yang berkualitas tinggi dapat menjamin rasionalitas proses pengambilan keputusan, mengurangi masalah keagenan, dan menghindari perilaku oportunistik manajemen. Pengendalian internal dapat mengoptimalkan efisiensi sumber daya yang diinvestasikan dalam investasi hijau (Ma *et al.*, 2022). Penelitian Yang *et al.* (2020) memperlihatkan bahwasanya pengendalian internal yang memadai bisa memotivasi perusahaan untuk berinvestasi lebih banyak dalam lingkungan. Pengendalian internal dapat menentukan cara sumber daya dialokasikan melalui manajemen target, anggaran komprehensif, analisis manfaat, dan metode pengendalian lainnya untuk meningkatkan efisiensi input investasi lingkungan yang dijalankan sesuai aturan perusahaan (Ma *et al.*, 2022).

B. Batasan Masalah

Tujuan pembatasan permasalahan yakni guna mengurangi kemungkinan meluasnya ataupun menyimpang dari pokok permasalahan sehingga

peneliti bisa mewujudkan tujuannya melalui pelaksanaan penelitian yang terfokus dan topik yang ditelitinya selaras dengan kajian permasalahan. Penelitian ini membahas pengaruh Pengungkapan ESG, *Green Investment* dan Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan dengan *Internal Control Disclosure* sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan Property dan real estate periode 2021-2024.

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah peneliti jelaskan pada latar belakang, alhasil terdapat beberapa rumusan permasalahan yaitu:

1. Apakah pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *green investment* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah *internal control disclosure* mampu memoderasi pengaruh positif pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah *internal control disclosure* mampu memoderasi pengaruh positif *green investment* terhadap kinerja keuangan?
6. Apakah *internal control disclosure* mampu memoderasi pengaruh positif kualitas audit terhadap kinerja keuangan?

D. Tujuan Penelitian

Menurut hasil rumusan permasalahan, alhasil dapat ditarik tujuan penelitiannya mencakup:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *green investment* terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif kualitas audit terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *internal control disclosure* mampu memoderasi pengaruh positif pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *internal control disclosure* mampu memoderasi pengaruh positif *green investment* terhadap kinerja keuangan.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *internal control disclosure* mampu memoderasi pengaruh positif kualitas audit terhadap kinerja keuangan.

E. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini, dapat berguna secara teori maupun praktik bagi pembaca maupun beberapa pihak.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Diyakini hasil penelitian ini bisa menghadirkan bukti empiris dan mengkonfirmasi terkait pengaruh pengungkapan ESG, *green investment*, dan kualitas audit terhadap kinerja keuangan dengan *internal control disclosure* selaku variabel pemoderasi.

- b. Memberikan bukti empiris dan mengonfirmasi pengembangan teori agensi, khususnya terkait permasalahan antara *principal* dan *agent* dalam pengelolaan perusahaan, melalui pengujian pengaruh ESG Disclosure, *Green Investment*, dan Kualitas Audit terhadap kinerja keuangan serta peran moderasi dari pengungkapan pengendalian internal
- c. Memberikan bukti empiris dan mengkonfirmasi pengembangan teori legitimasi yang membahas hubungan dalam mempertahankan norma sosial dengan para pemangku kepentingan dalam mengelola suatu perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Investor

Diyakini penelitian ini bisa dijadikan sumber informasi bagi investor. Para investor bisa memilih perusahaan yang memiliki pengungkapan ESG, perusahaan yang mempunyai biaya lingkungan untuk keberlanjutan, perusahaan yang di audit oleh KAP *big four* beserta perusahaan yang mengungkapkan pengendalian internal, karena diprediksi mempunyai kinerja keuangan yang baik.

b. Bagi Pemerintah

Diyakini penelitian ini bisa dijadikan sumber informasi bagi pemerintah. Pemerintah dapat memperkuat kebijakan ataupun regulasi yang mendorong transparansi penerapan prinsip (ESG), biaya investasi lingkungan, kualitas audit perusahaan dan

pengungkapan pengendalian internal karena akan mendorong keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan

c. Bagi Perusahaan

Diyakini penelitian ini bisa dijadikan sumber informasi bagi perusahaan. Manajemen perusahaan sebaiknya mengungkapkan dan mengimplementasikan ESG, menganggarkan biaya lingkungan, memilih auditor eksternal *big four*, dan mengungkapkan pengendalian internal kepada publik karena akan